

Epistemologi Perspektif Barat & Islam

Salminawati¹, Fachri Husaini Hasibuan²

^{1,2} UIN Sumatera Utara Medan

Email: salminawati@uinsu.ac.id¹, fachrihusainihsb@gmail.com²

Abstrak

Epistemologi yang berkaitan dengan filsafat dapat dicontohkan layaknya sebuah pohon yang memiliki cabang. Pohon itu kemudian memiliki cabang-cabang berupa bagian-bagian ilmu: filsafat ilmu, etika, estetika, antropologi filsafat dan metafisika. Epistemologi sebagai bagian dari cabang ilmu filsafat dikhususkan pada sumber-sumber pengetahuan. Untuk sampai pada pemahaman epistemologi Islam, perlu dilakukan pendekatan genetivus subyektivus, yang menempatkan Islam sebagai subjek (Islam dijadikan sebagai subjek/patokan berpikir) dan dijadikan sebagai objek epistemologi (epistemologi dijadikan sebagai kajian). Epistemologi sebagai hasil akal manusia tidak bermaksud untuk menafsirkan Islam, tetapi bertujuan bagaimana memperoleh pengetahuan, bagaimana metodologi pengetahuan, hakikat pengetahuan dan seterusnya yang berkaitan dengan epistemologi. Sehingga epistemologi Islam adalah mempelajari Islam itu sendiri, atau dengan kata lain epistemologi menurut pandangan Islam. Rumus tersebut membuat perbedaan antara epistemologi Islam pada umumnya. Epistemologi Islam adalah tentang wahyu sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi. Epistemologi umumnya beranggapan bahwa kebenaran berpusat pada manusia karena manusia memiliki otoritas untuk menentukan kebenaran (pengetahuan). Tulisan ini mencoba menampilkan dan membandingkan epistemologi di dunia Islam dan Barat.

Kata Kunci: Epistemologi, Islam, Barat, Filsafat Pengetahuan

Abstract

Epistemology having relationship with philosophy can be likened to a tree with branches. Philosophical tree has branches in the form of sub-disciplines: philosophy of science, ethics, aesthetics, philosophical anthropology and metaphysics. Epistemology as a branch of philosophy of science is devoted to the sources of knowledge. To arrive at an understanding of Islamic epistemology, it is necessary to approach genetivus subyektivus, which puts Islam as a subject (Islam serve as subject/ benchmark think) and serve as the object epistemology (epistemology be used as a study). Epistemology as a result of the human mind does not intend to interpret Islam, but aims how to acquire knowledge, how the methodology of knowledge, the nature of knowledge and so on related to epistemology. Then by itself the Islamic epistemology are studying Islam itself, or in other words is epistemology according to Islam. The formula makes the difference between Islamic epistemology in general. Islamic epistemology in addition to the general epistemology is concerning revelation as a source of knowledge and inspiration. Epistemology generally assumes that the truth centered on humans because humans have the authority to determine the truth (knowledge). This paper attempts to showing and compare epistemology in the Islamic world and the West.

Keywords: Epistemology, Islam, Western, Philosophy of Knowledge

PENDAHULUAN

Keterkaitan epistemologi dengan filsafat, dapat dicontohkan seperti pohon dengan ranting- rantingnya. Pohon filsafat memiliki cabang-cabang berupa subdisiplin: filsafat ilmu, etika, estetika, filsafat antropologi dan metafisika. Cabang disiplin filsafat ilmu tersebut akhirnya memiliki ranting- ranting dan sub-sub disiplin yakni logika, ontologi, epistemologi

dan aksiologi. Namun ruang lingkup filsafat ilmu dapat disederhanakan menjadi tiga pertanyaan mendasar, yakni: apa yang ingin diketahui (ontologi), bagaimana cara memperoleh pengetahuan-pengetahuan (epistemologi) dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (aksiologi). Ketiganya saling berhubungan, dan jika ingin membicarakan epistemologi ilmu, maka hal ini harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu. Epistemologi sendiri disebut dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*). (Abu Bakar: 2002)

Harold H. Titus mengklasifikasikan tiga persoalan pokok dalam bidang epistemologi antara lain: 1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana cara mengetahuinya? 2) Apakah watak pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar diluar fikiran manusia, dan kalau ada, apakah manusia dapat mengetahuinya? Ini adalah persoalan tentang apa yang kelihatan versus hakikatnya (*reality*). 3) Apakah pengetahuan itu benar (*valid*)? Bagaimana membedakan yang benar dan yang salah? Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran/verifikasi. (Harold H. Titus: 1984)

Dengan demikian, jelaslah bahwa epistemologi berkaitan dengan masalah-masalah yang meliputi: a) filsafat, sebagai induk dari segala ilmu yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan, b) metode, yang bertujuan mengantarr manusia memperoleh pengetahuan, dan c) sistem, yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan berbeda dengan ilmu-ilmu dan berrbeda dari sudut pandang sistematisnya, serta cara memperolehnya. Perbedaan itu menyangkut pengetahuan yang praailmiah (pengetahuan biasa), sedangkan pengetahuan ilmiah dengan ilmu tidak mempunyai perbedaan yang berarti. Oleh karena itu, Moh. Hatta menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapat dari pengalaman disebut pengetahuan pengalaman. Pengetahuan yang didapat dari keterangan disebut ilmu. Pengetahuan adalah tahap pertama bagi ilmu untuk mencari keterangan berikutnya. (Moh. Hatta: 1970)

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas, yaitu Epistemologi Perspektif Barat dan Islam. Data-data tersebut peneliti ambil dari dokumentasi yang bentuk buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema. (Sugiyono: 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Dalam Perspektif Barat

Membahas epistemologi barat, tidak terlepas dari membahas sumber-sumber epistemologi. Secara garis besar sumber epistemologi barat dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: Rasionalisme, Empirisme, dan Intuisionisme. Namun Louis O. Kattsoff dalam Tafsir mengklasifikasikannya menjadi enam, yakni Empirisme, Rasionalisme, Fenomenologisme, Intuisionisme, metode ilmiah dan hipotesis. Sedangkan Pradana Boy dalam Tafsir mengklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Empirisme, Rasionalisme dan Kritisisme. Dalam hal ini, dpdenulis dengan sengaja hanya menjelaskan tiga sumber epistemologi, yakni Empirisme, Rasionalisme, dan Kritisisme, karena ketiga sumber epistemologi tersebut dianggap mewakili. (Ahmad Tafsir: 1999)

1. Empirisme

Secara etimologis, Empirisme berasal dan kata Yunani yaitu *empeiria*, *empeiros* yang berarti berpengalaman dalam, berkenalan dengan, dan terampil untuk. Bahasa Latinnya yaitu *experientia* (pengalaman). Sehingga secara istilah, Empirisme adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman atau

pengalaman inderawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal/rasio.

Dengan demikian, penganut aliran Empirisme mengembalikan pengetahuan dengan semua bentuknya kepada pengalaman inderawi. Dalam masa klasik, aliran Empirisme dipelopori oleh Aristoteles, sedangkan pada masa modern dipelopori oleh F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume dan John Stuart Mill. Pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Tak ada ide-ide natural yang mendahuluinya. Akan tetapi, ilmu hakiki dalam pandangannya adalah ilmu tentang konsep-konsep dan makna-makna universal yang mengungkapkan hakikat dan esensi sesuatu. (Ahmad Tafsir: 1999)

Jauh sebelum Aristoteles sang guru Plato beranggapan bahwa pengetahuan merupakan kondisi kognisi yang paling tinggi dan lebih dari sekadar kepercayaan yang benar (*true belief*). Menurutnya, pengetahuan lebih berharga dan lebih sulit untuk didapatkan daripada kepercayaan. Namun, walaupun pengetahuan susah untuk dicapai dan manusia kurang akan pengetahuan, pengetahuan tetap dapat dicapai karena kita semua harus dan cenderung untuk bergantung kepada kepercayaan_kepercayaan yang benar. (Adian Husaini: 2013)

Namun, Aristoteles menolak epistemologi Platonisme dengan mengatakan bahwa pengetahuan seorang manusia harus berangkat dari hal-hal partikular yang terpersepsi oleh indra dan setelah itu, ia akan diabstraksikan menjadi pengetahuan akal budi (rasional) yang bersifat universal. Aristoteles dalam hal ini berpegang pada satu diktum: *Nihil Est In Intellectu Nisi Prius In Sensu*. Artinya, tidak ada sesuatu pun yang terdapat di akal budi yang tidak terlebih dahulu terdapat pada indra. Namun demikian, Aristoteles masih merupakan pengikut Plato. Ia hanya bersebrangan dengan ajaran gurunya mengenai perpisahan absolut antara ide dan gambarannya, antara pengertian dan pemandangan, antara "ada" dan "menjadi" (Adian Husaini: 2013)

Francis Bacon (1561-1626), seorang filsuf Inggris lahirkan di London dan belajar di Universitas Cambridge mendalami ilmu pengetahuan, berpandangan bahwa tidak mungkin manusia mengetahui berbagai hakikat tanpa perantara indera. Kemudian menurut Thomas Hobbes (1588-1678), pengalaman inderawi merupakan permulaan dari segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh oleh inderalah yang merupakan kebenaran, sedangkan pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data inderawi belaka. (Adian Husaini 2013)

Menurut John Locke (1632-1704), semua pengetahuan berasal dari pengalaman, akal ibarat kertas putih dan akan digambari oleh pengalaman tadi sehingga lahirlah apa yang disebut ide, sehingga pengetahuan terdiri atas *connection and agreement (disagreement) of our ideas*. Dengan "ide" ini pasti tidak dimaksud ide umum, bawaan yang juga disebut kategori, namun gambaran mengenai data empiris.

Kalau Aristoteles, F. Bacon dan J. Locke mengakui adanya alam realitas dengan segala hakikat yang ada padanya, berbeda dengan David Hume yang mengingkari adanya substansi material sebagai akibat dan keterputusannya pada indera saja, serta pengetahuan yang berubah secara alami. Kemudian David Hume menegaskan, bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan dibanding kesimpulan logika/kemestian sebab akibat. Kausalitas tidak bisa digunakan untuk menetapkan peristiwa yang akan datang berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terdahulu. Pengalamanlah yang memberikan informasi yang langsung dan pasti terhadap objek yang diamati sesuai dengan waktu dan tempat.

Selanjutnya J. Stuart Mill (1806-1873) dalam *All science consists of data and conclusions from those data* (semua pengetahuan terdiri atas data dan keputusan-keputusan dan data tersebut) mengemukakan, bahwa pengalaman indera merupakan sumber pengetahuan yang paling benar, akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Dia menggunakan pola pikir induksi, menurutnya induksi sangat penting,

karena jalan pikirannya dari yang diketahui menuju ke yang tidak diketahui(Adian Husaini: 2013). Kelemahan kelemahan yang terdapat dalam Empirisme antara lain:

- a. Indera terbatas. Contohnya benda yang jauh akan kelihatan kecil padahal benda itu besar, keterbatasan kemampuan indra dapat melaporkan objek tidak sebagaimana adanya, sehingga akan menimbulkan satu kesimpulan tentang pengetahuan yang salah.
 - b. Indera menipu. Contohnya pada orang yang sakit malaria, gula rasanya pahit dan udara panas dirasakan dingin. Hal ini akan menimbulkan pengetahuan Empiris yang salah.
 - c. Objek yang menipu. Contohnya ilusi, fatamorgana yang sebenarnya objeknya ada namun indera tidak bisa menjangkaunya.
 - d. Kelemahan yang berasal dari indera dan objek sekaligus. Contohnya indera (mata) tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan. Jika manusia melihat dari dekat, maka yang kelihatan kepala kerbau, dan kerbau pada saat itu memang tidak mampu sekaligus memperlihatkan ekornya.
2. Rasionalisme

Secara umum, Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Ini berarti bahwa sumbangan akal lebih besar daripada sumbangan indra, sehingga dapat diterima adanya struktur bawaan (ide, kategori). Oleh Rasionalisme, bahwa mustahillah ilmu dibentuk hanya berdasarkan fakta dan data empiris (pengamatan). Pada masa klasik, aliran Rasionalisme dipelopori oleh Plato, Sedangkan masa modern diperoleh Descartes dan Leibniz. Ketiga tokoh ini merupakan tokoh yang paling terkenal dalam aliran Rasionalisme. (Adian Husaini: 2013)

Dalam perdebatan Plato dan Aristoteles yang merupakan prototipe cikal bakal aliran Rasionalisme dan Empirisme, terlihat jelas bahwa Plato lebih menekankan akal sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Aristoteles lebih menekankan indera daripada akal sebagai sumber pengetahuan. Menurut Plato, hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh, karena sifatnya selalu berubah-ubah, sehingga kebenarannya tidak dapat dipercayai. Dalam proses pencariannya, Plato menemukan, bahwa ada kebenaran diluar pengamatan inderawi yang disebut "idea". Dunia idea bersifat tetap dan tidak berubah-ubah dan kekal. Berbeda dengan Aristoteles, menurutnya bahwa ide-ide bawaan ini tidak ada dan dia tidak mengakui dunia semacam itu. Dia lebih mengakui bahwa pengamatan inderawi itu berubah-ubah, tidak tetap, dan tidak kekal, tetapi dengan pengamatan inderawi dan penyelidikannya yang terus-menerus terhadap hal-hal dan benda-benda konkret, maka akal/rasio akan dapat melepaskan atau mengabstraksikan idenya dengan benda-benda yang konkret tersebut. (Adian Husaini: 2013)

Rene Descartes, sebagai awal mula tokoh kebangkitan filsafat di Eropa melalui filsafatnya dengan badai skeptismenya (meragukan sesuatu). Selanjutnya dalam meragukan segala sesuatu maka ia harus eksis supaya dapat ragu, karena ragu merupakan satu bentuk berfikir yang berarti eksis "aku berfikir, karena itu aku ada". Ini adalah proposisi pertama yang baginya adalah pasti. Menurutnya berfikir adalah suatu kebenaran yang pasti. Apakah persoalan pikiran manusia merupakan persoalan penipuan dan penyesatan atau persoalan pemahaman dan pemastian. Realitas tersebut merupakan asas filsafat Descartes dan titik tolak bagi keyakinan filosofis. (Adian Husaini: 2013)

Sedangkan Leibniz dalam pengetahuannya, menggagas konsep fitrah (*natural, alamiah*) dan menganggap ide-ide, serta prinsip-prinsip umum sebagai kesiapan kesiapan tersembunyi dalam jiwa yang tidak dirasakan. Ia membutuhkan stimulus-stimulus melalui indera agar dapat beralih pada perasaan. Pada dasarnya, menurut aliran ini, Rasionalisme sebenarnya tidak mengingkari kegunaan indera, akan tetapi indera hanyalah sebagai perangsang akal dan memberikan laporan bahan-bahan untuk dicerna

oleh akal. Akal mengatur bahan tadi, sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar dan valid. Kalau aliran Empirisme menggunakan metode induksi, maka aliran Rasionalisme punya kecondongan ke arah metode deduksi. Aliran ini lebih banyak menggunakan logika dalam pengambilan keputusannya.

3. Kritisisme

Antara Rasionalisme dan Empirisme telah terdapat pertentangan yang sangat jelas, yakni antara rasio dan pengalaman sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Manakah yang sebenarnya sebagai sumber pengetahuan itu? Karena kedua aliran tersebut saling mempertahankan pendapatnya masing-masing, maka untuk mendamaikan pertentangan kedua aliran tersebut, tampillah Immanuel Kant sebagai seorang filsuf Jerman (1724-1804). Kant mengubah kebudayaan dengan menggabungkan aliran Rasionalisme dan Empirisme, sehingga terbentuk aliran yang terkenal Kritisisme. Kritisisme adalah filsafat yang diintrodusir oleh Immanuel Kant dengan memulai perjalanannya menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia. (Syahbudi: 2016)

Kant bertanya secara kritis, apakah syarat-syarat pengetahuan manusia itu? Bila orang-orang mengetahui syarat-syarat pengetahuannya maka takkan terjerumus kedalam kekacauan kebenaran. Isi utama dari Kritisisme adalah gagasan Immanuel Kant tentang: teori pengetahuan, etika dan estetika. Gagasan tersebut muncul karena terdapat tiga pertanyaan yang mendasar yakni: Pertama, apa yang dapat saya ketahui? Kedua, apa yang harus saya lakukan? Dan ketiga, apa yang boleh saya harapkan? Sehingga dari tiga pertanyaan mendasar tersebut maka memunculkan tiga karya besar yang menunjukkan Kritisismenya, yakni *Critique of Pure Reason* (1781), *Critique of Practical Reason* (1788) dan *Critique of Judgment* (1790). (Syahbudi: 2016)

Pada zaman modern, filsafat Immanuel Kant sangat berpengaruh. Kant menjawab keraguan terhadap ilmu pengetahuan yang dimunculkan oleh David Hume yang skeptik. Menurut Kant, pengetahuan adalah mungkin, namun metafisika adalah tidak mungkin karena tidak bersandarkan kepada pancaindra. Dalam pandangan Kant, di dalam metafisika, tidak terdapat pernyataan-pernyataan *sintetik-a priori* seperti yang ada di dalam matematika, fisika, dan ilmu_ilmu yang berdasar kepada fakta empiris. Kant menamakan metafisika sebagai ilusi transendent (*a transcendental illusion*). Menurut Kant, pernyataan-pernyataan metafisis tidak memiliki nilai epistemologis (*metaphysical assertions are without epistemological value*). (Adian Husaini: 2013)

Epistemologi Dalam Perspektif Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, kita temukan tiga istilah yang umum untuk filsafat. Pertama, istilah hikmah, yang tampaknya Liberal sengaja dipakai agar terkesan bahwa filsafat itu bukan barang asing, akan tetapi berasal dari dan bermuara pada Al-Qur'an. Al-'Amiri, misalnya, menulis bahwa hikmah berasal dari Allah, dan di antara manusia yang pertama dianugerahi hikmah oleh Allah ialah Luqman al-Hakim. Disebutnya ke tujuh filsuf Yunani kuno itu sebagai ahli hikmah (*al-hukama' as-sab'ah*) yakni Thales, Solon, Pittacus, Bias, Cleobulus, Myson, dan Chilon. (Adian Husaini: 2013)

Demikian pula al-Kindi yang menerangkan bahwa "falsafah" itu artinya hubb al-hikmah 'cinta pada kearifan'. Sementara Ibnu Sina menyatakan bahwa hikmah adalah kesempurnaan jiwa manusia tatkala berhasil menangkap makna segala sesuatu dan mampu menyatakan kebenaran dengan pikiran dan perbuatannya sebatas kemampuannya sebagai manusia (*istikmal an-nafs al-insaniyyah bi tashawwur al-umur wa t-tashdiq bi l-haqa'iq an-nazhariyyah wa l'amaliyyah 'ala qadri thaqat al-insan*). Siapa pun yang berhasil menggapai 'hikmah' seperti ini, maka ia telah mendapat anugerah kebaikan berlimpah, ujar Ibnu Sina. (Adian Husaini: 2013)

Sudah barang tentu tidak semua orang setuju dengan istilah ini. Imam al-Ghazali termasuk yang menentangnya. Menurut beliau, lafazh "hikmah" telah dikorupsi untuk kepentingan filosof, karena "hikmah" yang dimaksud dalam kitab suci Al-Qur'an itu bukan filsafat, melainkan syariat Islam yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul.

Yang kedua adalah istilah falsafah, yang diserap ke dalam kosakata Arab melalui terjemahan karya-karya Yunani kuno. Definisinya diberikan oleh al-Kindi: filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu sebatas kemampuan manusia. Filsafat teoretis mencari kebenaran, manakala filsafat praktis mengarahkan pelakunya agar ikut kebenaran. Berfilsafat itu berusaha meniru perilaku Tuhan. Filsafat merupakan usaha manusia mengenal dirinya. Demikian tulis al-Kindi. (Adian Husaini: 2013)

Sekelompok cendekiawan bernama "Ikhwan as-Shafa" menambahkan: "Filsafat itu berangkat dari rasa ingin tahu. Adapun puncaknya adalah berkata dan berbuat sesuai dengan apa yang Anda tahu (*al-falsafah awwaluha mahabbatul-'ulum ...wa akhiruha al_qawl wal-'amal bi-ma yuwafiqul-'ilm*)" Ketiga, istilah '*ulum al-awa'il*' yang artinya 'ilmu-ilmu orang zaman dulu'. Yaitu ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban kuno pra-Islam seperti India, Persia, Yunani, dan Romawi. Termasuk di antaranya ilmu logika, matematika, astronomi, fisika, biologi, kedokteran, dan sebagainya. (Adian Husaini: 2013)

1. Epistemologi Islam dalam Lintas Sejarah

Baghdad sebagai ibukota Khalifah Abbasiyah adalah suatu kota yang merupakan pusat studi ilmu yang sangat maju dan terkenal saat itu. Kota ini telah menjadi kiblat yang dituju oleh para penuntut ilmu dari berbagai penjuru. Berbagai jenis ilmu pengetahuan yang dikenal di zaman itu telah mencapai puncaknya di kota ini. Tidak saja ilmu-ilmu agama tradisional yang disebut dengan '*ulum naqliyah*', tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan empiris dan falsafah telah dikaji dan dikembangkan dengan wujud yang sangat mengagumkan. (Ahmad Daudy: 1986)

Pusat studi yang pada mulanya lahir di Athena berpindah ke Iskandariyah dan selanjutnya ke Antioch dan berakhir di kota Harran pada zaman Khalifah Mutawakkil (847-861 M) pada zaman Khalifah al-Musta'dhid (892-902) pusat studi tersebut berpindah pula para intelektual di Harran. Bersamaan dengan itu, berpindah pula para intelektual dari Harran antara lain Tsabit bin Qurrah dan Qista bin Luqa, dua tokoh penerjemah yang terkenal. Diantara intelektual yang mengajar di Baghdad dan juga bertindak sebagai pengulas buku-buku falsafah Aristoteles adalah Quwairi, guru Abu Masyar Matta dan Yuhanna bin Hilan, guru al-Farabi dan Abu Yahya al-Maruzi. Abu basyar itu adalah guru Yahya ibn Adi, Abu Sulaiman al-Manthiqi dan Al-Farabi. Dengan demikian, jelaslah bahwa aktivitas ilmiah di kota Baghdad pada zaman itu sangat pesat sekali dan dalam kadar yang mendalam sehingga telah memungkinkan lahirnya para pemikir Islam seperti al-Kindi dan al-Farabi. (Ahmad Daudy: 1986)

Zaman Khalifah Amawiyah di Damaskus telah ada usaha penerjemahan yang dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan untuk tujuan yang terbatas pula. Pada umumnya, terjemahan itu dilakukan terhadap buku-buku ilmiah yang ada kaitannya langsung dengan kehidupan praktis, seperti buku-buku ilmu kimia dan kedokteran. Misalnya, Khalid bin Yazid telah mempelajari ilmu kimia dan bintang serta menyuruh menerjemahkan beberapa kitab dengan ilmu ini ke bahasa Arab. Begitu juga Khalifah Umar bin Abd Azis telah meminta para penterjemah untuk menerjemahkan buku-buku kedokteran ke dalam bahasa Arab. Akan tetapi, setelah pusat kekuasaan berpindah ke tangan Khalifah Abbasiyah, aktifitas penterjemahan menjadi semakin berkembang dengan pesat sekali. Khalifah al-Mansur, Khalifah Abbasiyah, kedua adalah seorang khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, terutama ilmu bintang sehingga ia menyuruh Muhamamd bin Ibrahim al-Fazazi (ahli ilmu falak pertama dalam Islam) untuk menerjemahkan Sindhind, buku ilmu falak dari India ke dalam bahasa Arab. Juga beberapa buku lain tentang ilmu hitung dan angka-angka India disuruh salin ke dalam bahasa ini. (Ahmad Daudy: 1986)

Dari bahasa Persia diterjemahkan kitab Kalilah wa Dimnah yang terkenal itu, dan juga buku-buku yang berasal dari Yunani diterjemahkan melalui bahasa Suryani. Kegiatan ini diteruskan dalam zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid yang menyuruh terjemahkan buku ilmu ukur karya Euclides dan buku ilmu falak Almageste, karya Ptolemaeus. Namun, aktifitas penterjemahan itu mencapai puncaknya pada zaman Khalifah al-Makmun (813-833). Khalifah ini adalah juga seorang cendekiawan yang

sangat besar perhatiannya kepada ilmu pengetahuan dan falsafah, terutama ilmu dan falsafah Yunani yang sangat dikaguminya. Dari itu, ia mencurahkan perhatiannya untuk kegiatan terjemahan dengan membangun suatu perpustakaan yang besar yang dikenal dengan Baitul Hikmah yang menyediakan sejumlah besar buku dalam berbagai ilmu pengetahuan dan falsafah. Ia mengundang para penerjemah terkemuka untuk kerja di 'Balai Pengetahuan' itu serta mengangkat Hunaian bin Ishak (876 M) sebagai ketua. Sebagai ketua ia memilih buku-buku serta megawasi penerjemahan di samping itu ia sendiri juga menerjemahkan buku-buku dari bahasa Yunani. Khalifah al-Makmun sering mengirimnya ke berbagai kota untuk mencari buku-buku yang bermutu dalam perbagai subjek untuk disimpan dan diterjemahkan ke balai tersebut. (Ahmad Daudy: 1986)

Ketika umat Islam berhubungan dengan filsafat Yunani, maka buku-buku filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Mereka menyambutnya dengan sangat antusias. Diantara mereka ada yang mengambil dari filsafat itu apa yang bermanfaat untuk agamanya dan dapat memperbaiki moral dan pemikirannya. Sementara yang lain, ada yang memberikan kebebasan yang luas kepada akalunya sehingga berfikir hanya dibatasi logika yang terkadang menyesatkan. (Muhammad Yusuf Musa: 1988)

Ketika kota-kota pusat pendidikan Islam seperti Baghdad, Cordoba, Qairawan, Bashrah, dan Kuffah berkembang menjadi masa kejayaan Islam. Lautan ilmu pengetahuan meluas sangat pesat, penduduknya mendalami seni pengajaran dan berbagai jenis ilmu pengetahuan, merumuskan berbagai persoalan (ilmiah) dan seni sehingga mereka mengungguli orang-orang terdahulu dan melampaui orang-orang kemudian. Namun, setelah peradaban kota-kota itu merosot dan penduduknya mundur, 'permadani dengan segala yang berada di atasnya itu tergulung' dan lenyapnya ilmu pengetahuan dan pengajaran. Kemudian, pindah ke kota-kota Islam lainnya. (Nurcholish Madjid: 1984)

Islam mempersatukan segala ilmu dalam satu kesatuan organik karena tujuan dari semuanya adalah alam yang dalam keseluruhannya merupakan theophanie, suatu pengejawantahan ayat-ayat atau kalam Tuhan. Alam adalah gambar yang di dalamnya Zat Yang Satu 'menjelma' dalam banyak dengan beberapa simbol. Ilmu science pada dasarnya suatu proses atau suatu tahap pemahaman menuju pemahaman kehendak dan pengenalan terhadap Allah melewati berbagai upaya deduktif, empirik, filosofik, dan intuitif.

Islam mengandalkan Alquran dan Hadis dalam sumber pendirian dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga menambah kualitas dalam kehidupan, seperti kata jannah (surga). Oleh karena itu, dalam sejarah banyak bangunan-bangunan madrasah, masjid, istana, dan sebagainya dihiasi dengan taman-taman yang berisikan tumbuhan, air mancur, ikan, dan tempat duduk. Alquran selalu menggunakan kata jannah untuk menyebut surganya, sedangkan kata jannah ini dapat berarti dua hal yaitu surga dan taman. Ketika jannah diartikan surga selalu saja Alquran mengelaborasinya dengan kata, 'mengalir di bawahnya sungai-sungai' atau 'terdapat bangku-bangku' atau 'gelas-gelas' atau 'bidadari' ataupun 'pepohonan yang dihiasi dengan buah-buahan'. Beginilah, Alquran menggambarkan sebagian suasana surga.

Selanjutnya, Alquran menggunakan istilah syakil (QS. Al-Isra: 84). Kata syakil merupakan istilah budaya (as-saqafah/the culture) atau peradaban (al-hadarah/the civilization). Ketika sejarah peradaban Islam di Spanyol (sejak Tahun 705 M s/d 1492 M), Islam di kepulauan Sicilia (Tahun 649 M s/d 1266 M, dan perodesasi Perang Salib / The Crussade (Tahun 1096 M s/d 1291 M) telah membawa pencerahan dunia baru. Sebagian besar masyarakat Barat datang menyaksikan kemegahan peradaban Islam yang saat itu sedang menikmati zaman keemasan. (Nurcholish Madjid: 1984)

Sementara itu, masyarakat Barat sedang dalam masa kegelapan peradaban Mereka menyaksikan peradaban itu dari sisi fisik dan non fisik yang dimiliki Islam. Mereka terus berusaha belajar dan mempelajari keilmuan Islam ini sehingga menemukan sesuatu yang baru yang belum pernah dikenal sebelumnya. Akhirnya, terjadilah pengadopsian istilah-istilah budaya yang digunakan masyarakat Arab muslim yang untuk kemudian

menggunakan dialek mereka sendiri. Seperti kata syakil (yang digunakan Alquran di atas) dengan istilah skill yang berarti ability to do something well (kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik) sebagai pemahaan untuk mengartikan suatu keahlian. (Nurcholish Madjid:1984)

Ketika menyaksikan sebagian orang Arab muslim makan dengan nasi yang disebut sebagai istilah ruzzun, maka mereka sebut dengan rice. Ketika mereka saksikan orang Arab muslim minum dengan gula yang disebut dengan sukkarun, maka mereka sebut dengan sugar. Kata suda dengan kata soda sebagai bahan baku pembuatan sabun, kata sabun/sabunah menjadi kata soap, anfun 'inza menjadi kata influenza. Anfun 'anzah artinya hidung kambing betina. Sifat hidung kambing selalu berair, maka orang-orang yang terkena influenza (flu), biasanya hidungnya berair. Banyak lagi kata-kata Alquran, bahkan kallimat-kalimatnya yang mensugesti, memotivasi, dan memberikan ilham untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui pengkajian-pengkajian keilmuan di dalamnya. (Nurcholish Madjid: 1984)

Sementara itu, di dunia Barat setelah berpisah antara gereja dengan ilmuwan pada zaman renaissance di Perancis, maka keilmuan Barat tidak lagi di intervensi oleh pihak gereja sebagaimana kejadian mencapai klimaksnya dengan terbunuh Galileo Galilei hanya mempertahankan pendapatnya bahwa bumi mengelilingi matahari, sedangkan pihak gereja berpendapat bahwa matahari yang mengelilingi bumi. Ilmuwan Barat mendasarkan keilmuan mereka pada phenomena alam (natural law) dan tidak lagi berdasarkan pada kitab suci (Bible).

2. Pandangan Para Filsuf Muslim

Dalam dunia pemikiran Muslim, setidaknya terdapat tiga macam teori pengetahuan yang biasa disebut-sebut, antara lain: Pertama, pengetahuan rasional yang tokoh-tokohnya adalah Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Kedua, pengetahuan inderawi, pengetahuan ini hanya terbatas pada klasifikasi sumber pengetahuan dan belum ada filsuf yang mengembangkan teori ini. Dan yang ketiga adalah pengetahuan yang diperoleh melalui ilham. (Miska Muhammad Amin: 1983)

Kiranya dari ketiga teori pengetahuan tersebut, pengetahuan rasionallah yang sangat mendominasi tradisi filsafat Islam. Sedangkan pengetahuan inderawi/empiris kurang mendapat tempat, walaupun Al-Qur'an banyak mendorong untuk menggunakan indera sebagai sumber pengetahuan. Menurut Harun Nasution akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, akan tetapi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa/merupakan daya manusia. Kemudian akal dipadukan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dan luar diri manusia. Sehingga pengetahuan adalah keadaan mental (*mental state*). Mengetahui sesuatu ialah menyusun pendapat tentang sesuatu itu/ menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada diluar akal. (Miska Muhammad Amin: 1983)

Selanjutnya, pemikiran Al-Farabi dalam epistemologinya terbagi dalam tiga tingkatan yakni akal potensial, akal aktual dan akal mustafad. Akal yang terakhir dianggap mampu menangkap akal fa'al, yaitu dapat berhubungan dengan Tuhan, yang hanya dimiliki oleh Nabi dan filsuf. Ibnu Sina pendapatnya, terkenal dengan ajaran berkisar yang pada "penciptaan" dan "akal yang aktif". Tuhan adalah satu-satunya pengetahuan yang murni dan kebaikan sejati dan ada-Nya merupakan suatu keharusan.

Sedangkan Ibnu Bajjah sebagai seorang rasionalis, menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi. Pengetahuan yang paling tinggi dan benar menurut Ibn Bajjah adalah yang terbebas dari unsur- unsur materi. Sedang sumber pengetahuan akal aktif lalu akal mustafad baru akal manusia. Metode mendapatkan pengetahuannya dengan cara seorang penyendiri (*mutawahhid*), yaitu 'uzlah nafsiah, memisahkan diri dari masyarakat rohani. Uhan adalah sumber pengetahuan pertama. Pengetahuan akal budi manusia menurut Ibn Bajjah dibedakan menjadi tiga tingkatan karena perbedaan kecerdasan dan imajinasi manusia, antara lain: (Miska Muhammad Amin: 1983)

Pertama, para Nabi yang merupakan tingkat paling tinggi karena dengan karunia Tuhan tanpa dilatih bisa memperoleh pengetahuan tadi. *Kedua*, para sahabat dan orang-orang shaleh, mereka memperoleh sebagian pengetahuan tentang yang ghaib melalui mimpi. Dan yang *ketiga*, orang yang mendapat karunia Tuhan, dengan akal budinya setapak demi setapak dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, Nabi, kitab-kitab suci dan hari akhir.

Ibn Thufail dalam kisahnya Hayy Ibnu Yaqzan, secara filosofis telah memaparkan dengan hebat tentang teori Ibn Thufail mengenai pengetahuan yang berupaya menyelaraskan Aristoteles dengan Neo-Platonis di satu pihak dan Al-Ghazali di lain pihak. Menurut Ibn Thufail, agama pada dasarnya sesuai dengan alam pikiran (filsafat). Ibn Thufail membagi perkembangan alam pikiran manusia menuju hakikat kebenaran menjadi enam bagian (Miska Muhammad Amin: 1983), antara lain:

- a. Dengan cara ilmu Hayy Ibn Yaqzan yaitu dengan kekuatan akalnya sendiri memperhatikan perkembangan alam makhluk bahwa tiap-tiap kejadian pasti ada penyebabnya.
- b. Dengan cara pemikiran Hayy Ibn Yaqzan terhadap teraturnya peredaran benda-benda besar di langit
- c. Dengan memikirkan puncak kebahagiaan seseorang itu ialah menyaksikan Wajibul Wujud yang Maha Esa.
- d. Dengan memikirkan bahwa manusia sebagian dari makhluk hewani, tetapi dijadikan Tuhan untuk kepentingan-kepentingan yang lebih tinggi dan utama daripada hewan
- e. Dengan memikirkan bagian manusia dan keselamatan dari kebinasaan hanyalah terdapat pengekalan penyaksiannya terhadap Tuhan Wajibul Wujud.
- f. Mengakui bahwa manusia dan alam makhluk ini fana dan semua kembali pada Tuhan.

Selanjutnya Ibnu Rusyd pendapatnya banyak membuat komentar tentang ajaran Aristoteles yang condong kepada aliran Neo Platonisme Arab dan terkenal dengan ajarannya mengenai keabadian dunia. Ibn Rusyd berkeyakinan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan. Keduanya sama-sama membawa kebenaran. Bagi Ibn Rusyd tugas filsafat tidak lain dari berfikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada ini. Sebagaimana dapat dilihat dari ayat-ayat yang mengandung kata-kata: "Dan sebagainya, menyuruh supaya manusia berfikir tentang Wujud dan alam sekitarnya untuk mengetahui Tuhan". Dengan demikian, Tuhan sebenarnya menyuruh manusia supaya berfalsafat. Sehingga Ibn Rusyd berpendapat bahwa, berfalsafat wajib atau sekurang-kurangnya sunat. Kalau pendapat akal bertentangan dengan wahyu maka teks wahyu harus diberi interpretasi begitu rupa sehingga sesuai dengan pendapat akal."

Jadi, berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengandalkan empirisme dan rasionalisme, epistemologi Islam mengakui empat sumber ilmu sekaligus, yaitu: indera, akal, intuisi, dan wahyu. Masing-masing sumber tersebut memiliki kadar kemampuan yang berbeda sehingga mereka tidak bisa dipisah-pisah dan harus digunakan secara proporsional. Indra penglihatan, misalnya, hanya mampu berfungsi pada frekuensi 400-700 nanometer. Indra pendengaran berfungsi pada frekuensi 20-20.000 kilohertz/detik. Di situlah diperlukan akal, yang juga mempunyai kemampuan terbatas. Dalam istilah Ibn Khaldun: "Sebagai timbangan emas dan perak, akal adalah sempurna. Tetapi masalahnya, bisakah timbangan emas dipakai untuk menimbang gunung?" (Adian Husaini: 2013)

Secara operasional, pengembangan epistemologi Islam telah dikenalkan dan diaplikasikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, melalui perumusan konsep worldview Islam yang selanjutnya diturunkan dalam bentuk rumusan-rumusan epistemologis. Lebih jauh tentang masalah ini bisa dibaca dalam buku-buku karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, seperti *Islam and Secularism*, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, dan sebagainya. Juga, buku-buku karya Wan Mohd Nor Wan Daud, seperti *The Concept of Knowledge in Islam: Its Implications for Education in a Developing Country* (1989); *A Commentary on the Culture of Knowledge (Malay)* (1990); *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept*

of Islamization (1998), The ICLIF Leadership Competency Model: An Islamic Alternative, ditulis bersama Syed M. Naquib al-Attas (2007), dan sebagainya. (Adian Husaini: 2013)

Sejak digaungkan oleh Naquib al-Attas-saat bertindak sebagai keynote speaker dalam konferensi Pendidikan Islam Internasional pertama di Mekah, 1977, gerakan Islamisasi ilmu saat ini terus melaju. Berbagai upaya telah dilakukan. Sebab, Islamisasi ilmu adalah sebuah kebutuhan, jika umat Islam dan negeri-negeri Muslim ingin meraih kejayaan dan kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat

SIMPULAN

Secara etimologi, epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori (kata, pikiran, percakapan, teori, atau ilmu). jadi, epistemologi berarti kata, percakapan atau teori tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula (sumber), struktur, metode dan syahnya (*validitas*) pengetahuan. Epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi: a) filsafat, sebagai induk dari segala ilmu yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan, b) metode, yang bertujuan mengantarkan manusia memperoleh pengetahuan, dan c) sistem, yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Penganut aliran Empirisme mengembalikan pengetahuan dengan semua bentuknya kepada pengalaman inderawi. Dalam masa klasik, aliran Empirisme dipelopori oleh Aristoteles, sedangkan pada masa modern dipelopori oleh F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume dan John Stuart Mill. Pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Dalam perdebatan Plato dan Aristoteles yang merupakan prototipe cikal bakal aliran Rasionalisme dan Empirisme, terlihat jelas bahwa Plato lebih menekankan akal sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Aristoteles lebih menekankan indera daripada akal sebagai sumber pengetahuan. Isi utama dari Kritisisme adalah gagasan Immanuel Kant tentang: teori pengetahuan, etika dan estetika.

Dalam dunia pemikiran Muslim, setidaknya terdapat tiga macam teori pengetahuan yang biasa disebut-sebut, antara lain: Pertama, pengetahuan rasional yang tokoh-tokohnya adalah Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Kedua, pengetahuan inderawi, pengetahuan ini hanya terbatas pada klasifikasi sumber pengetahuan dan belum ada filsuf yang mengembangkan teori ini. Dan yang ketiga adalah pengetahuan yang diperoleh melalui ilham.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. 2002. "Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam," *Himmah Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. III, Edisi 06: 16
- Adian Husaini, et, al. 2013. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam* (Jakarta: Gema Insani)
- Ahmad Daudy. 1986. *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Ahmad Tafsir. 1999. *Filsafat Ilmu Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Harold H. Titus, dkk. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang)
- J. Sudarminta. 2002. *Epistemologi Dasar* (Yogyakarta: Kanisius IKAPI)
- Mahbub Setiawan. 2013. *Jurnal Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern (Perspektif Islamic Worldview)* (Surakarta: UMS: Pemikiran Islam)
- Miska Muhammad Amin. 1983. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Jakarta: UI Press)
- Moh. Hatta. 1970. *Pengantar Ke Jalan Ilmu Dan Pengelahuan* (Jakarta: Pembangunan)
- Muhammad Yusuf Musa. 1988. *Islam; Suatu Kajian Komprehensif* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Muliadi. 2020. *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati)
- Nurcholosh Madjid, ed. 1984. *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)
- Syahbudi. 2016. "Epistemologi Perspektif Islam Dan Barat," *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, Volume 8, Nomor 2: 178